

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi atau dikenal dengan darah tinggi merupakan masalah kesehatan yang menjadi faktor risiko utama penyakit kardiovaskuler (WHO, 2019). Banyak permasalahan yang sering terjadi pada pasien hipertensi, diantaranya rendahnya keinginan untuk melakukan manajemen perawatan diri. Jika pasien hipertensi tidak mempunyai keinginan untuk melakukan manajemen perawatan diri dengan baik dampaknya tekanan darah tidak dapat terkontrol sehingga menyebabkan terjadinya komplikasi. Hipertensi dapat di kontrol dengan melakukan manajemen penyakit yang baik. Selain itu, waktu sejak diagnosis hipertensi atau lama penyakit hipertensi yang diderita juga mempengaruhi bagaimana manajemen perawatan diri seseorang terhadap penyakitnya. Seseorang yang sudah berpengalaman dalam mengelolah penyakit hipertensi maka akan memiliki keyakinan atau efikasi yang baik. Efikasi diri dapat digunakan sebagai prediktor bagaimana penderita melakukan manajemen perawatan diri (Okatiranti *et al.*, 2017).

Menurut WHO (2019), kejadian hipertensi di dunia sebanyak 972 juta (26%) orang dewasa di dunia. Dan diperkirakan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Di Indonesia menurut Riskesdas (2018), jumlah kasus hipertensi sebesar 63.309.620 orang dan Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat keenam dengan prevalensi hipertensi sebesar 36,32% (Kemenkes RI, 2019). Menurut

laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan (2021), data hipertensi tahun 2020 dilaporkan 306.719 penduduk. Berdasarkan hasil survey awal di Puskesmas Lamongan didapatkan data bahwa hipertensi menjadi kasus nomor dua terbanyak di Puskesmas Lamongan dengan jumlah 2.195 penderita pada tahun 2022. Hasil wawancara dengan perawat di Poli Lansia disimpulkan bahwa masih terdapat penderita hipertensi yang belum melakukan manajemen perawatan diri dengan baik dan dari hasil wawancara dengan 5 responden terdapat 4 responden dengan manajemen perawatan diri kurang dan 1 responden dengan manajemen perawatan diri baik.

Menurut Kemenkes RI (2019), kasus hipertensi di Indonesia yang dapat mengendalikan tekanan darahnya hanya seperlima dari total penderita. Tingginya angka kasus hipertensi tidak di imbangi dengan peningkatan kemampuan pasien dalam mengendalikan tekanan darah. Sedangkan menurut Ademe *et al.*, (2019), menunjukkan bahwa rata-rata dari 309 pasien hipertensi di Ethiopia pasien hipertensi mempunyai perawatan diri yang buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Pae *et al.*, (2023), dari 26 responden didapatkan 16 orang (61,54%) memiliki manajemen perawatan diri dengan kategori kurang. Dari beberapa penelitian tersebut, menunjukkan bahwa penderita hipertensi masih memiliki kemampuan manajemen perawatan diri yang kurang baik. Padahal manajemen perawatan diri merupakan kunci keberhasilan seseorang dapat mengendalikan penyakitnya dengan baik.

Manajemen perawatan diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam mempertahankan kesehatan.

Menurut Simanullang (2019), ada 5 komponen manajemen perawatan diri penderita hipertensi yakni: Regulasi diri, integritas diri, pemantauan tekanan darah, interaksi dengan tenaga medis yang lain, patuh atas ketentuan yang disarankan. Regulasi diri menggambarkan tingkah laku melalui pemantauan penyebab munculnya gejala ataupun tanda yang dirasakan dan tindakan yang diambil. Integritas diri adalah kesanggupan pasien untuk peduli terhadap kesehatan dengan membiasakan sikap hidup sehat seperti kontrol berat badan, olahraga, dan diet yang tepat. Pemantauan tekanan darah dilakukan untuk mengetahui tingkat tekanan darah agar penderita dapat menyelaraskan tindakan yang akan diambil. Interaksi dengan tenaga kesehatan juga dijadikan sebagai indikator penderita dalam melakukan manajemen perawatan diri. Patuh atas aturan yang disarankan juga digunakan sebagai indikator, manajemen perawatan diri yang termasuk di dalamnya adalah patuh kunjungan dan konsumsi obat. Manajemen perawatan diri yang efektif, dapat meminimalkan komplikasi, meningkatkan kepuasan, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemandirian serta meningkatkan kualitas hidup penderita hipertensi (Okatiranti *et al.*, 2017).

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan manajemen perawatan diri yang buruk pada penderita hipertensi adalah sebagai berikut: Usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan sosial, status ekonomi, lama penyakit, dan efikasi diri (Rozani, 2020). Usia yang terus bertambah cenderung memiliki hubungan keterbatasan maupun kerusakan fungsi tubuh. Sehingga memicu bertambahnya kebutuhan perawatan diri. Pada laki-laki cenderung melakukan penyimpangan kesehatan terutama

dalam pengontrolan diri terkait dengan berat badan dan gaya hidup kurang sehat seperti merokok. Wanita akan lebih terjaga kesehatannya karena jarang ditemui merokok (Orem, 2001). Menurut Isnaini & Lestari (2018), wanita memiliki perilaku perawatan diri yang lebih baik daripada pasien laki-laki. Wanita memiliki lebih banyak pengetahuan tentang penyakit dibandingkan laki-laki, karena itu mereka mungkin lebih mampu beradaptasi makanan untuk diet sodium dibatasi karena mereka bertanggung jawab untuk menyiapkan makanan.

Pendidikan dan pengetahuan meningkatkan pemahaman seseorang dalam meningkatkan perawatan diri. Pengetahuan dan pendidikan yang tinggi akan memberikan motivasi dalam melakukan *self care* (Idu *et al.*, 2022). Seseorang yang memiliki pekerjaan dan kondisi ekonomi yang stabil dapat mengakses pelayanan kesehatan dan memiliki perubahan gaya hidup. Menurut Dasgupta *et al.*, (2018), seseorang yang berstatus lajang atau hidup sendiri di rumah dengan kepercayaan rendah sehingga dapat memperburuk perawatan dirinya. Dukungan sosial memiliki pengaruh yang berkaitan dengan lingkungan sosial, keyakinan spiritual dan fungsi keluarga. Dukungan dari anggota keluarga dapat menjadi motivasi untuk melaksanakan kegiatan dalam pencegahan penyakitnya (Idu *et al.*, 2022).

Lama penyakit yang diderita memiliki efek pada manajemen diri. Menderita hipertensi selama ≥ 5 tahun cenderung membuat pasien tidak patuh menjalani manajemen perawatan diri berupa pengobatan. Semakin lama seseorang menderita hipertensi maka tingkat kepatuhannya makin rendah yang disebabkan karena kejenuhan penderita menjalani pengobatan. Hal ini dapat menyebabkan tingkat

kesembuhan yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan (Gama *et al.*, 2015). Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Listiana *et al.*, (2020), menyatakan bahwa pada responden yang mengalami hipertensi lebih dari 1 tahun telah mengalami kejenuhan sehingga akan membuat responden malas dan lalai untuk melakukan pengobatan dan perilaku kesehatan yang baik. Sebanyak 15 orang menderita hipertensi lebih dari 1 tahun terdapat 3 orang dengan kepatuhan tinggi.

Faktor lain yang cukup mempengaruhi manajemen perawatan diri adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk menghasilkan tindakan yang ingin dicapai dan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan mereka. Efikasi diri dapat mempengaruhi pola pikir seseorang, memberikan dasar motivasi terhadap diri sendiri dan bertindak. Efikasi diri akan menentukan bagaimana seseorang berperilaku yang baik dan bermanfaat bagi dirinya. Efikasi diri akan menentukan bagaimana seseorang merasa, berpikir memotivasi dirinya. Keyakinan terhadap kemampuan dalam menghasilkan tindakan sesuai tujuan dan memiliki pengaruh pada kehidupan mereka (Mulyana, H., & Irawan, 2019). Efikasi diri mendukung proses pengontrolan diri dalam mempertahankan perilaku yang sesuai dalam pengelolaan perawatan diri pasien hipertensi (Mahbubah, 2018).

Pentingnya efikasi diri dalam manajemen perawatan diri penderita hipertensi tidak diimbangi oleh baiknya skor efikasi. Penelitian yang dilakukan Bella *et al.*, (2023), dari 66 responden terdapat 53 (80.3%) penderita hipertensi memiliki efikasi diri buruk dan 13 (19.7%) penderita hipertensi memiliki tingkat

efikasi diri yang baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Huda (2017), penderita hipertensi yang memiliki efikasi diri yang tinggi dapat melakukan manajemen perawatan diri hipertensi yang lebih baik. Semakin tinggi efikasi diri seseorang, maka semakin tinggi keyakinan penderita tersebut dalam melakukan manajemen perawatan diri. Sehingga jika sudah memiliki efikasi diri yang baik kemungkinan akan berhasil melakukan manajemen perawatan diri dengan baik. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa efikasi diri penderita hipertensi masih perlu diperbaiki agar perawatan diri penderita hipertensi jadi lebih baik.

Perawatan diri pada pasien hipertensi yang buruk dapat memperparah penyakit dengan memicu komplikasi. Tingkat perawatan yang rendah juga akan mempengaruhi efektifitas pengobatan dan akan berdampak pada kualitas hidupnya (Wardhani *et al.*, 2019). Komplikasi yang dapat terjadi jika hipertensi tidak tertangani dengan baik seperti, krisis hipertensi, penyakit arteri perifer, *aneurisma aorta dissecting*, penyakit jantung koroner, angina, infark miokard, gagal jantung, gagal ginjal, aritmia, serangan iskemik sepintas (*transient ischemic attack*), stroke, retinopati, ensefalopati hipertensi bahkan dapat menyebabkan kematian mendadak (Akbar *et al.*, 2022). Besarnya dampak ditimbulkan oleh manajemen perawatan diri yang buruk, maka dapat dilakukan beberapa upaya meningkatkan efikasi diri dan kemampuan manajemen perawatan diri.

Sebelum meningkatkan kemampuan manajemen perawatan diri dan efikasi diri, penderita hipertensi perlu melakukan identifikasi lama penyakit dan efikasi diri. Selain itu, juga diperlukan analisis untuk melihat korelasi antara dua variabel yaitu lama penyakit dan efikasi diri dengan manajemen perawatan diri. Penelitian

sebelumnya juga masih belum ditemukan yang mengidentifikasi lama penyakit dan efikasi diri dengan manajemen perawatan diri. Beberapa penelitian hanya melihat hubungan antara efikasi diri dengan manajemen perawatan diri saja seperti penelitian yang dilakukan oleh Rusminingsih *et al.*, (2021) dan Setyorini, (2018). Dengan demikian peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Lama Penyakit dan Efikasi Diri dengan Manajemen Perawatan Diri pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Lamongan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan lama penyakit dan efikasi diri dengan manajemen perawatan diri pada penderita hipertensi di Puskesmas Lamongan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan lama penyakit dan efikasi diri dengan manajemen perawatan diri pada penderita hipertensi di Puskesmas Lamongan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi lama penyakit pada penderita hipertensi di Puskesmas Lamongan.
- 2) Mengidentifikasi efikasi diri pada penderita hipertensi di Puskesmas Lamongan.

- 3) Mengidentifikasi manajemen perawatan diri pada penderita Hipertensi di Puskesmas Lamongan.
- 4) Menganalisis hubungan lama penyakit dengan manajemen perawatan diri pada penderita hipertensi di Puskesmas Lamongan.
- 5) Menganalisis hubungan efikasi diri dengan manajemen perawatan diri pada penderita hipertensi di Puskesmas Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menentukan rencana program kegiatan dalam rangka menurunkan atau menangani hipertensi di Puskesmas Lamongan.

1.4.2 Bagi Profesi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan membantu perawat dalam menentukan edukasi yang tepat untuk penderita yang mengalami hipertensi.

1.4.3 Bagi Mahasiswa Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan tentang lama penyakit dan efikasi diri dengan manajemen perawatan diri pada penderita hipertensi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi ilmiah dengan topik yang sama.

1.4.4 Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengetahuan pada penderita hipertensi agar dapat memiliki keyakinan yang tinggi dalam upaya melakukan manajemen perawatan diri.

1.4.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan sarana pembandingan bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan lama penyakit dan efikasi diri dengan manajemen perawatan diri pada penderita hipertensi.